

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Atletik merupakan olahraga tertua di dunia bahkan disebut juga *Mother of Sports* yaitu sebagai ibu atau induk dari olahraga, karena olahraga ini merupakan olahraga pertama kali yang ada di dunia menurut Eddy Purnomo dan Dapan (3: 2011). Olahraga ini sangat terkenal pada masa kejayaanya, dimulai dari negara Yunani, negara–negara dibenua Eropa sampai Amerika dan seluruh dunia, masyarakat sangat antusias dan bersemangat dalam memainkannya. Dalam Olimpiade, atletik merupakan cabang olahraga yang memperebutkan banyak medali, hal ini muncul karena atletik mempunyai cabang olahraga yang banyak, terdiri dari 4 nomor yaitu; jalan, lari , lempar dan lompat. Dari tiap-tiap nomor tersebut di dalamnya terdapat beberapa nomor yang dilombakan. Untuk nomor lari terdiri dari: lari jarak pendek, jarak menengah, jarak jauh atau marathon, lari gawang, lari sambung dan lari lintas alam. Nomor lompat meliputi lompat jauh, lompat tinggi, lompat jangkit, lompat tinggi galah. Nomor lempar meliputi lempar cakram, lempar lembing, tolak peluru dan lontar martil.

Seiring dengan berkembangnya zaman, olahraga atletik mulai kurang diperhatikan masyarakat. Ini dapat kita perhatikan dalam hal jumlah penonton yang mulai berkurang antusiasmenya untuk melihat perlombaan atletik, bahkan dalam setiap perlombaan atletik yang ada di dalam stadion hanya ada atlet itu sendiri dan para official. Ini berbanding terbalik dengan olahraga Sepak bola yang disetiap kursi stadion dipenuhi oleh suporter baik laki–laki maupun

perempuan, dimana setiap pemain sepakbola bisa dihafal dan dikenal oleh masyarakat sementara untuk atletik kurang begitu dikenal dikalangan masyarakat.

Hal ini terjadi juga didalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani karena daya minat siswa cukup besar pada olahraga permainan seperti olahraga dan bolavoli daripada olahraga atletik. Becker dalam Dikdik Zafar Sidik (2010: Vii) berpendapat bahwa pelajaran atletik di sekolah sudah tidak lagi menjadi pelajaran yang diminati umum. Dari hal tersebut diatas maka munculah ide- ide dari para petinggi olahraga khususnya yang membidangi atletik berupaya untuk menyegarkan kembali olahraga atletik sehingga olahraga yang peminatnya sudah mulai berkurang ini mampu berkembang kembali di kancah dunia dan diminati oleh masyarakat.

Dalam pembelajaran penjas di sekolah dasar Atletik masuk dalam kurikulum pembelajaran, yaitu dengan kompetensi dasar 1.1. Mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan standar kompetensi 1.3. Mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam modifikasi atletik, serta nilai semangat, sportivitas, percaya diri dan kejujuran. Yang dimaksud dengan modifikasi atletik disini adalah kids atletik yang diajarkan sesuai dengan tahap usia perkembangan siswa.

Dalam beberapa tahun terakhir ini munculah istilah olahraga kids atletik yang biasa disebut dengan atletik untuk anak-anak. Istilah ini adalah salah satu

ide yang muncul supaya atletik dapat diterima kembali di kalangan masyarakat dan mampu menggairahkan minat masyarakat untuk menjadi penonton atau suporter di stadion. Dengan tidak merubah dasar-dasar dari gerakan atletik, kids atletik dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia SD yaitu dengan pendekatan bermain. Tujuanya dengan pendekatan bermain agar anak-anak akan senang serta tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam melakukannya. “Dalam kids atletik, olahraga atletik dibuat lebih mudah dilakukan karena banyak mengandung permainan dan dipertandingkan dalam nomor beregu sehingga tidak menimbulkan rasa bosan” menurut <http://indonesia-athletics> (2012). Selain itu juga tidak dibedakan kategori putra dan putri, sehingga semua mempunyai ketentuan yang sama dalam melaksanya. Ini berbeda dengan atletik yang sebenarnya, dimana setiap nomor yang akan dipelajari ada perbedaan ketentuan antara putra dan putri.

Olahraga kids atletik terdiri dari 9 nomor yang diajarkan ditingkat kelas V atau tahap perkembangan usia 11- 12 tahun, diantaranya adalah nomor lari yaitu Sprint/Hurdles, Sprint Relay, Hurdles Race, 1000m Endurance. Untuk nomor lempar yaitu Teens’ Javelin Throw, Teens’ Discus Throwing sedangkan nomer lompat yaitu Pole Long Jumping over a sandpit, Short Run-up Long Jumping dan Short Run-up Triple Jumping. Sprint/ hurdles adalah relay lari gabungan dan kaki lintangan dengan sudut melengkung, sprint relay adalah estafet lari dengan cara sudut melengkung, hurdles race adalah berlari lebih dari lintangan secara berkala, 1000m endurance adalah 1000m lari ketahanan, teens’ javelin throwing adalah satu lemparan bersenjata untuk jarak

/ presisi, teens' discus throwing adalah berputar untuk jarak lemparan dan presisi menggunakan piringan yang tepat, pole long jumping over a sandpit adalah melompat menggunakan tongkat untuk melewati bak pasir, short run-up long jumping adalah melompat satu kali kesempatan dengan tolakan yang kuat dan yang terakhir short run-up triple jumping adalah melakukan lompat tiga kali berturut turut dengan tumpuan dua kaki bersamaan. Dengan dijadikannya kids atletik sebagai cabang olahraga resmi, PB PASI telah berhasil mensosialisasikan atletik di tingkat sekolah dasar di Indonesia. Melalui usaha ini, diharapkan atletik semakin digemari oleh anak-anak dan bibit-bibit baru semakin banyak ditemukan. Secara bertahap Departemen Pendidikan Nasional harus menyediakan peralatan yang dibutuhkan di sekolah-sekolah agar kids atletik makin dikenal dan digemari anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri se-Gugus Lusi Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali yang secara geografis terletak di daerah pedesaan dengan lapangan olahraga yang dekat dengan sekolah, disana olahraga yang populer adalah sepakbola yang digemari oleh kaum pria baik tua maupun muda, sebagian besar anak-anak di SD juga lebih menyukai olahraga sepakbola dibanding dengan olahraga yang lain, sehingga prestasi belajar olahraga sepakbola juga bagus. Sedangkan prestasi belajar kids atletik masih belum begitu menonjol, hal ini disebabkan diantaranya karena siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran atletik, materi kids atletik yang diperkenalkan belum bisa diterima siswa dengan maksimal dan guru dalam memperkenalkan materi masih terfokus kepada spesifikasi cabang olahraga

belum memberikan pendekatan bermain, jadi siswa cepat merasa bosan. Sementara untuk olahraga kids atletik baru diperkenalkan oleh guru penjaskes kepada siswa dalam satu tahun terakhir yaitu pada siswa kelas 6 sedangkan untuk siswa kelas V yang baru baru diperkenalkan mengenai gerakan-gerakanya. Dengan pola pendekatan bermain oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana minat siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Lusi Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap pembelajaran kids atletik. Setelah tingkat minat siswa terhadap kids atletik diketahui dapat menjadi pedoman bagi guru pendidikan jasmani untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dari segi fisik maupun psikologis, juga memeberikan bekal pengetahuan kepada mereka sebelum menginjak masa dewasa sehingga mampu menggemari olahraga atletik. Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Minat siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Lusi Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap Kids atletik”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Semangat siswa yang masih rendah dalam mengikuti pembelajaran kids atletik.
2. Materi kids atletik yang diberikan guru belum bisa diterima siswa secara maksimal.

3. Belum ada pola pendekatan bermain, sehingga siswa merasa cepat bosan.
4. Belum diketahui seberapa besar minat siswa SD Negeri se-Gugus Lusi Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap kids atletik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, dengan melihat keterbatasan peneliti baik dari segi waktu, dana agar penelitian tidak meluas maka penelitian ini dibatasi hanya pada pada “ minat siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Lusi Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali terhadap pembelajaran Kids atletik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan pembatasan masalah diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Seberapa besar minat siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Lusi Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali berminat terhadap pembelajaran kids atletik”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar minat siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Lusi kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali terhadap pembelajaran kids atletik.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran Apakah Siswa Kelas V SD Negeri Se-Gugus Lusi Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali berminat terhadap pembelajaran kids atletik?

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran kids atletik di tingkat sekolah dasar. Sehingga seorang guru mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih baik lagi.
- b. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan tentang Pembelajaran kids atletik di tingkat Sekolah Dasar.
- c. Sehingga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian yang akan datang.